

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah disiplin kerja, motivasi, pengembangan kompetensi, kinerja dan pengembangan karir. Sedangkan sebagai subjek penelitian adalah pada Pejabat eselon III Pemerintahan Daerah Lingkungan Kabupaten Pangandaran.

3.1.1 Gambaran Umum Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari : Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pangandaran mencapai 423.667 jiwa. Suku asli dan mayoritas yang mendiami wilayah Pangandaran adalah suku Sunda, sementara suku perantau yang signifikan yaitu Jawa Banyumasan pesisir timur Pangandaran. Agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Pangandaran adalah Islam yang juga merupakan agama mayoritas di Jawa Barat. Berdasarkan data Dukcapil Kabupaten

Pangandaran pada 2025, sebanyak 446.832 jiwa menganut Islam, 279 jiwa Kristen Protestan, 55 jiwa Katolik, 12 jiwa Buddha, dan lainnya 2 jiwa.

Berdasarkan data pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pemerintah Kabupaten Pangandaran per 24 Januari 2025 Jumlah ASN pada Pemerintah Kabupaten Pangandaran berjumlah 2.998 orang. Tugas Pokok dan Fungsi Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pangandaran diatur dalam Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 38 Tahun 2023 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, Serta Tata kerja Perangkat Daerah yang didalamnya mengatur OPD yang ada di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pangandaran mulai dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Badan, Dinas, Inspektorat, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kecamatan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2020: 2). Metode pada Penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapat data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang hubungan antara variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data pada umumnya menggunakan instrumen yang berupa test, observasi,

wawancara dan kuesioner tertutup, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2020: 64)

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep tentang atribut ataupun sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang beraneka ragam secara kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2010: 59). Pada penelitian kuantitatif ini melibatkan 5 (Lima) variabel yaitu:

1. Variabel independen, sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 80). Penelitian ini memiliki 3 (Tiga) variabel independen yaitu Disiplin Kerja (X_1), Motivasi Kerja (X_2), dan Pengembangan Kompetensi (X_3)
2. Variabel dependen, sering disebut variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020: 80). Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu Pengembangan Karir (Y).
3. Variabel Intervening, yaitu variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Penelitian ini memiliki variabel intervening yaitu Kinerja (Z).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel atau definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik

variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010: 74). Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Tabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
				1 2 3 4 5
1	Disiplin Kerja (X ₁)	Tingkat kesadaran, sikap, dan perilaku ASN Pemda Pangandaran dalam mematuhi aturan, prosedur, serta kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Pangandaran.	1. Ketepatan waktu 2. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 3. Kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku 4. Kemampuan untuk bekerja secara efisien dan efektif 5. Kepatuhan terhadap norma dan nilai yang diterapkan	Ordinal
2	Motivasi Kerja (X ₂)	Usaha dari masing-masing pegawai ASN untuk mengerjakan kewajiban pekerjaanya dalam Perangkat Daerah	1. Gaji 2. Supervisi 3. Hubungan kerja 4. Pengakuan atau penghargaan 5. keberhasilan	Ordinal
3	Pengembangan Kompetensi (X ₃)	Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan	1. Karakter pribadi (<i>Traits</i>) 2. Konsep diri (self concept)	Ordinal

1	2	3	4	5
		teknis, teoritis, konseptual, moral pegawai sesuai dengan kebutuhan jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.	3. Pengetahuan (knowledge) 4. Keterampilan (skill) 5. Motivasi kerja (motives) 6. Peningkatan kinerja	
4	Kinerja (Z)	Kinerja sebagai penampilan, hasil karya personil baik kualitas, maupun kuantitas.	1. Kualitas Kerja 2. Kuantitas 3. Ketepatan Waktu 4. Efektivitas 5. Kemandirian 6. Komitmen Kerja	Ordinal
5	Pengembangan Karir (Y)	Suatu rangkaian (urutan) posisi atau jabatan yang ditempati seseorang selama masa kehidupan tertentu.	1. Kebijakan Organisasi 2. Prestasi Kerja 3. Latar belakang pendidikan 4. Pelatihan 5. Pengalaman kerja 6. Kesetiaan pada organisasi 7. Tingkat kepuasan	Ordinal

Sumber : Diolah oleh peneliti

3.2.3 Populasi Variabel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020: 145). Berikut data populasi pejabat eselon III di instansi Pemerintahan Kabupaten Pangandaran :

Tabel 3. 2
Data populasi pejabat eselon III

No	Instansi	Jumlah
1	2	3
1.	Sekretariat Daerah	6
2.	Sekretariat DPRD	3
3.	Inspektorat	3
4.	Disdikpora	4
5.	Dinkes	4
6.	DPUTRPRKP	4
7.	DinsosPMD	3
8.	Disdukcapil	3
9.	DKBP3A	3
10.	DPMPTSP	3
11.	Diskopdagan	4
12.	Dispusip	3
13.	DISHUB	3
14.	Diskominfo	4
15.	DLHK	3
16.	Distan	4
17.	DKPKP	3
18.	Diparbud	4
19.	Disnaker	3
20.	BPBD	3
21.	SATPOL PP	4
22.	BKPSDM	3
23.	BAPPEDA	3
24.	BKAD	4
25.	Bakesbangpol	3
26.	Bapenda	4
27.	Kecamatan Parigi	2
28.	Kecamatan Cijulang	2
29.	Kecamatan Cigugur	2
30.	Kecamatan Langkaplancar	2
31.	Kecamatan Pangandaran	2
32.	Kecamatan Padaherang	2
33.	Kecamatan Sidamulih	2
34.	Kecamatan Cimerak	2
35.	Kecamatan Mangunjaya	2

1	2	3
36. Kecamatan Kalipucang	2	
Jumlah		111

Sumber : BKPSDM Kabupaten Pangandaran

3.2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan tepat seperti melalui wawancara (interview), angket (kuesioner), observasi (pengamatan), tes (ujian), dan dokumentasi (Soesana et al., 2023:49). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner.

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun instrumen daftar pertanyaan dapat berupa pertanyaan (berupa isian yang akan diisi oleh responden), *checklist* (berupa pilihan dengan cara memberi tanda pada kolom yang disediakan), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkat tertentu) (Noor, 2012:139).

Kuesioner akan disampaikan secara *online* melalui *Google Form* kepada responden. Peneliti akan menyebarkan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden, selanjutnya kuesioner yang telah dijawab oleh responden dilaksanakan pengelolaan data oleh peneliti. Dalam penyampaian kuesioner dilaksanakan secara tidak langsung oleh peneliti dan memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dari

responden terkait pengisian kuesioner, akan tetapi teknik pengumpulan data ini dianggap sangat efisien dipakai dalam penelitian yang mempunyai jumlah responden yang banyak dengan sebaran wilayah yang cukup luas. Penelitian ini menggunakan Skala Likert dari angka 1 sampai dengan 5 yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Kurang Setuju, Setuju dan Sangat Setuju. Untuk mempermudah dalam analisis kuantitatif, maka jawaban dari setiap item diberikan skor. Adapun skor dari kelima alternatif jawaban yang diberikan sesuai dengan skala likert, skor yang akan diberikan dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.3
Skala Pengukuran Likert

No.	Skala Nilai Positif	Skala Nilai Negatif	Keterangan
1	1	5	Sangat Tidak Setuju
2	2	4	Tidak Setuju
3	3	3	Kurang Setuju
4	4	2	Setuju
5	5	1	Sangat Setuju

Sumber : Diolah oleh peneliti

3.2.4 Teknis Analisis Data

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Teknik pertimbangan data dengan analisis deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dan diringkas pada hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut seperti frekuensi, mean, standar deviasi maupun rangkingnya. Dalam mempermudah analisis deskriptif, digunakan skala rating untuk melihat gambaran umum variabel variabel yang diteliti. Rentan skala ditetapkan berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah. Lalu dideskripsikan berdasarkan makna yang telah ditetapkan. Untuk mencari rating skala didapat dengan persamaan berikut (Sugiyono 2013:97).

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Skala}}$$

Dimana nilai tertinggi didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}.$$

Dimana nilai terendah didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai terendah} = \text{Skor terendah} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

3.2.4.2 Uji SEM (Structural Equation Modeling)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factorial analysis*) yang dikembangkan dalam psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modelling*) yang dikembangkan dalam ekonometrika (Ghazali dalam Haryono, 2016: 3).

Pada saat ini SEM banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu yaitu *marketing*, SDM, *behavioral* science, psikologi, ekonomi, pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya. SEM dikembangkan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan atau keterbatasan analisis multivariat. (Haryono, 2016: 9).

Metode SEM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Dapat membuat model dengan banyak variabel;
2. Dapat meneliti variabel yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved*);
3. Dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*);
4. Mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*confirmatory factor analysis*);

5. Dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif;
6. Lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan model regresi ketika memodelkan interaksi, *non-linieritas*, pengukuran *error*, korelasi *error terms*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda;
7. Digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian;
8. Melakukan analisis faktor, jalur dan regresi;
9. Mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya;
10. Memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data (Latan, 2012: 7; Ghozali, 2008: 1; Jogiyanto, 2011: 48; Wijaya, 2009: 1 dalam Haryono, 2016:8).

Secara garis besar metode SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu SEM berbasis *Covariance* atau *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen / *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) yang meliputi *Patrrial Least Square* (PLS) dan *Generalized Structural Component Analysis* (GSCA). Sedangkan jika dilihat dari sifat pemenuhan asumsi dasar analisis SEM, terdapat isitlah *Hard* vs *Soft Modeling of SEM*. *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) disebut *Hard-Modeling*, dan *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) disebut *Soft-Modeling* (Haryono, 2016: 12).

3.2.4.3 Pengertian PLS SEM

PLS yang pada awalnya diberi nama NIPALS (*Non-linear Iterative Partial Least Square*) juga dapat disebut sebagai teknik *prediction-oriented*. Pendekatan PLS secara khusus berguna juga untuk memprediksi variabel dependen dengan melibatkan sejumlah besar variabel independen. PLS selain digunakan untuk keperluan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), tetapi dapat juga digunakan untuk *Exploratory Factor Analysis* (EFA) ketika dasar teori konstruk atau model masih lemah. Pendekatan PLS bersifat *Asymptotic Distribution Free* (ADF), artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio (Haryono, 2016: 377). Salah satu perbedaan antara metode PLS dan SEM adalah bahwa PLS lebih bersifat model prediksi, sedangkan SEM menguji kausalitas (teori) (Hair et al., 2011) . Metode analisis pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing, termasuk juga *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-SEM), keunggulan-keunggulan dari PLS:

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
2. Mampu mengelola masalah multikolinieritas antara variabel independen;
3. Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
6. Dapat digunakan pada sampel kecil;

7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal dan kontinu (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 17).

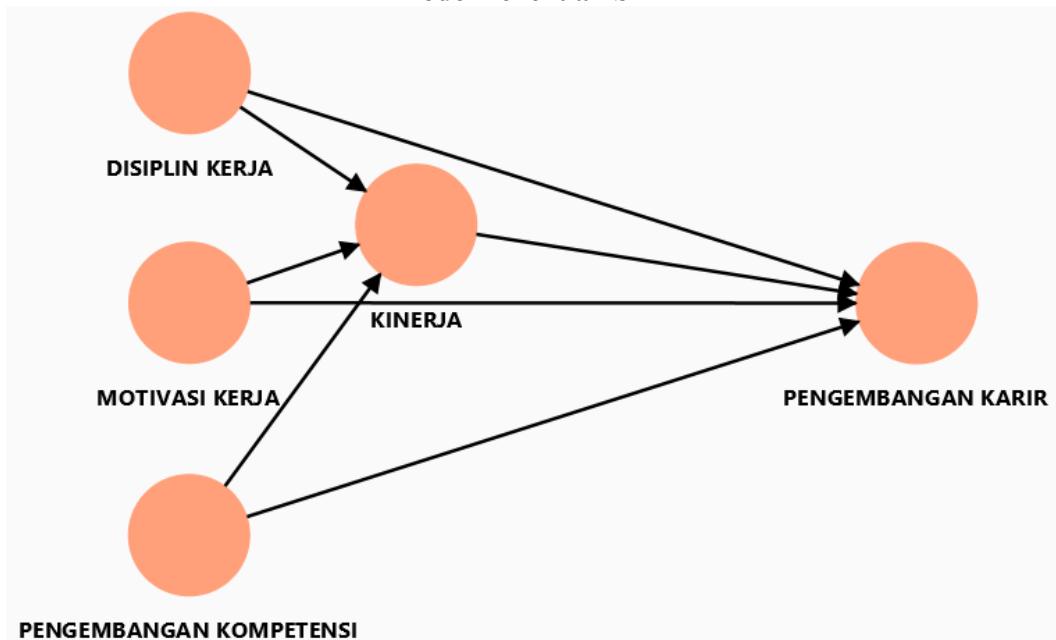
Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut.

1. Sulit menginterpretasi *loading* variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antarmanifes variabel independen);
2. Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
3. Terbatas pada proses pengujian model estimasi statistika.

3.2.4.4 Estimasi Model dalam PLS-SEM

Tahapan pada analisis PLS terbagi dalam beberapa tahap, untuk tahap pertama yaitu estimasi model dalam PLS-SEM. Pendugaan parameter dalam PLS meliputi tiga tahap, yaitu : (1) menciptakan skor variabel laten dari *weight estimate*, (2) menaksir koefisien jalur (*path coefficient*) yang menghubung antar variabel laten dan menaksir *loading factor* (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya, dan (3) menaksir parameter lokasi (Lahmoller dalam Yamin dan Kurniawan (2011: 16). Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan skor variabel laten. Setelah ditemukan skor variabel laten, maka analisis tahap selanjutnya dilakukan (Haryono, 2016: 381). Untuk Model Penelitian SEM pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.

Gambar 3.1
Model Penelitian SEM



Sumber : Diolah oleh peneliti

3.2.4.5 Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi outer model atau model pengukur (measurement model) dan evaluasi inner model atau model struktural (structural measurement) (Haryono, 2016: 382).

1. Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan evaluasi pengujian hubungan antar variabel konstruk (indikator) dengan variabel laten-nya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan pendekatan uji validitas dan reliabilitas (Syahrir et al., 2022: 75). Tujuan dari dua tahapan evaluasi model pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan rasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi

dalam model pengukuran (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41).

Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

- a. Validitas konvergen, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Untuk ukuran dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,60 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain melihat nilai dari loading faktor, validitas itu dapat juga dilihat nilai dari *average variance inflation factor* (AVE), dimana dikatakan valid jika $AVE > 0.5$ (Sihombing et al., 2024: 49).
- b. Validitas diskriminan, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model atau yang dikenal dengan pengujian Fornell dan Larcker (Sihombing et al., 2024: 50)

- c. Uji reliabilitas, digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 (Sihombing et al., 2024: 50).
2. Evaluasi Model Struktural (*inner model*)
- Model Struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen dan nilai koefisien path untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistic setiap path (Sihombing et al., 2024: 51).
- a. *R Square Adjusted*, Nilai *R square adjusted* sebesar 0.588 artinya variabel independen, variabel mediator serta interaksinya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 58.8 persen sisanya oleh variabel lain di luar model (Sihombing et al., 2024: 51).
 - b. *F square* (f_2), untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif dengan *effect size* f_2 . *Effect size* f_2 yang disarankan adalah di atas 0.15, dimana dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh moderat pada level *structural* (Sihombing et al., 2024: 51).
 - c. *Stone-Geisser Q-square test (Predictive Relevance)*, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga parameternya. Nilai

Q-square lebih besar 0 (nol) menunjukan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari kurang dari 0 (nol) menunjukan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Untuk menghitung Q^2 dapat digunakan rumus: (Sihombing et al., 2024: 52)

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

- d. *Goodness of Fit* (gof), evaluasi *Goodness of Fit* model diukur menggunakan R^2 varibel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Suatu model dikatakan baik jika nilai gof di atas 0,38. Untuk menghitung GoF dapat digunakan rumus: (Sihombing et al., 2024: 52)

$$GOF = \sqrt{AVE * R^2}$$

3.2.4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_0 diterima dan H_0 di tolak ketika $t\text{-statistik} > 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_0 di terima jika nilai $p < 0,05$ (Umar, 2019). Apabila hipotesis penelitian tersebut dinyatakan kedalam hipotesis statistik maka:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Disiplin Kerja terhadap Pengembangan Karir.

- Ha : $\beta_1 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Disiplin Kerja terhadap Pengembangan Karir.
- Ho : $\beta_2 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Motivasi kerja terhadap Pengembangan Karir.
- Ha : $\beta_2 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Motivasi kerja terhadap Pengembangan Karir.
- Ho : $\beta_3 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dari Pengembangan Kompetensi terhadap Pengembangan Karir.
- Ha : $\beta_3 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Pengembangan Kompetensi terhadap Pengembangan Karir.
- Ho : $\beta_4 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dari Disiplin kerja terhadap Kinerja.
- Ha : $\beta_4 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Disiplin kerja terhadap Kinerja.
- Ho : $\beta_5 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dari Motivasi kerja terhadap Kinerja.
- Ha : $\beta_5 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Motivasi kerja terhadap Kinerja.
- Ho : $\beta_6 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dari Pengembangan Kompetensi terhadap Kinerja.
- Ha : $\beta_6 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Pengembangan Kompetensi terhadap Kinerja.

$H_0 : \beta_7 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dari Kinerja terhadap Pengembangan Karir.

$H_a : \beta_7 > 0$ Terdapat pengaruh positif dari Kinerja terhadap Pengembangan Karir.

$H_0 : \beta_8 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Disiplin Kerja terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

$H_a : \beta_8 > 0$ Terdapat pengaruh dari Disiplin Kerja terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

$H_0 : \beta_9 \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Motivasi Kerja terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

$H_a : \beta_9 > 0$ Terdapat pengaruh dari Motivasi Kerja terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

$H_0 : \beta_{10} \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh dari Pengembangan Kompetensi terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

$H_a : \beta_{10} > 0$ Terdapat pengaruh dari Pengembangan Kompetensi terhadap Pengembangan Karir melalui Kinerja.

Kriteria uji:

- Jika nilai t hitung $> t$ tabel / $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- Jika nilai t hitung $< t$ tabel / $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai t tabel adalah 1,96.

3.2.4.7 Alasan Menggunakan Partial Least Square (PLS)

PLS merupakan metode analisis yang powerfull karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal multivariat (indikator

dengan skala teori, ordinal, interval sampai ratio digunakan pada model yang sama), dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten, karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter.

PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam covarian based SEM karena akan terjadi unidentified model (Ghozali dan Latan, 2020).

Berikut adalah beberapa alasan penggunaan PLS pada penelitian ini:

1. Algoritma PLS tidak terbatas hanya untuk hubungan antara indikator dengan konstrak latennya yang bersifat reflektif saja, tetapi algoritma PLS juga dipakai untuk hubungan yang bersifat formatif.
2. PLS dapat digunakan untuk menaksir model path.
3. PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyak variabel laten dan manifest tanpa mengalami masalah dalam estimasi data.
4. PLS dapat digunakan ketika distribusi data sangat miring atau tidak tersebar di seluruh nilai rata-ratanya.
5. PLS dapat digunakan untuk menghitung variabel moderasi secara langsung dan tidak langsung, karena penelitian ini sendiri terdiri dari 1 variabel mediasi.